

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada penerimaan remaja mengenai transgender dalam film ‘Salah Bodi’. Peneliti memilih topik tersebut karena ingin mengetahui bagaimana pemaknaan pesan yang diterima oleh khalayak. Salah Bodi merupakan salah satu film di Indonesia dirilis tepatnya tanggal 20 November 2014 dan mengangkat isu transgender. Transgender ini jelas ditunjukkan pada dua tokoh utamanya yang kondisi biologisnya tidak sesuai dengan gendernya. Berdasarkan sinopsisnya, film ini menceritakan tentang kehidupan dua orang transgender yaitu Andien merupakan seorang perempuan yang mengubah identitas menjadi laki-laki bernama Farhan sedangkan Indra merupakan laki-laki yang mengubah identitasnya menjadi perempuan bernama Inong. Dalam film ini digambarkan bagaimana mereka merasa bahwa mereka terlahir dengan tubuh yang salah. Seorang perempuan yang merasa dirinya laki-laki dan begitu juga sebaliknya dengan laki-laki yang merasa dirinya adalah perempuan. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk merubah identitasnya sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

Dalam bukunya berjudul *Transgender Lives. Complex Stories, Complex Voices*, Cronn-Mills (2014:15-16) mengatakan bahwa seorang transgender merupakan orang yang memiliki identitas gender tapi tidak sejajar dengan kondisi biologis dan seks mereka. Perubahan perilaku kedua tokoh yang ditunjukkan dialami sejak usia dini dan saat dewasa mereka saling bertemu, bahkan menikah dengan identitas transgender mereka.

Namun pada akhirnya Farhan dan Inong kembali pada identitas awalnya dan berperilaku sebagaimana mereka memang dilahirkan dengan kondisi biologisnya. Alasan mereka kembali pada kondisi biologisnya karena mereka berpikir perilaku mereka yang salah padahal selama ini Tuhan sudah baik pada mereka. Berikut ini cuplikan adegan pembicaraan Farhan dan Inong dalam film:

- Indra/Inong* : “Kenapa ya Tuhan masih aja baik sama kita? Padahal kita begini.”
- Andien/Farhan* : “ Sampai kapan ya kita begini terus? Bikin orang-orang kaget”
- Indra/Inong* : “Jadi tontonan orang. Apa kita terlahir di bodi yang salah?”
- Andien/Farhan* : “Ga, ga mungkin. Tuhan ga mungkin bikin salah, yang bikin salah pasti manusianya”

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat 3 film sebelumnya yang menunjukkan sosok transgender di dalamnya. Film pertama adalah ‘Realita Cinta *Rock n Roll*’ (2006), transgender dalam film tersebut berperan sebagai ayah yang baru mengubah identitasnya menjadi perempuan setelah mempunyai anak. Pada akhirnya ia bercerai dengan istrinya dan berusaha untuk diterima oleh anaknya sendiri. Film kedua yaitu ‘Sanubari Jakarta’ (2012), merupakan film omnibus yang memuat sepuluh cerita yang diantaranya ada tiga film mengangkat isu transgender yaitu (a) ‘Topeng Srikandi’, seorang perempuan yang menjadi laki-laki untuk memperjuangkan hak perempuan, (b) ‘Malam Ini Aku Cantik’ bercerita tentang seorang laki-laki yang terpaksa menjadi waria untuk menghidupi

istri dan anaknya, dan (c) ‘Untuk A’ bercerita mengenai seorang perempuan yang merasa dirinya terjebak dalam tubuh yang salah dan pada akhirnya melakukan operasi kelamin dan berubah menjadi laki-laki. Ketiga adalah film ‘*Lovely Man*’ (2012), menurut sinopsisnya film ini menceritakan mengenai seorang ayah dan anak perempuannya. Sang ayah merupakan seorang waria dan anaknya wanita muslim berjilbab. Dalam film ini menceritakan bagaimana mereka berdua menerima identitas masing-masing dengan ikhlas.

Dari ketiga film yang telah disebutkan, menurut peneliti film ‘*Salah Bodi*’ merupakan film yang paling menarik untuk diteliti dan memberikan beberapa adegan tentang konsep transgender itu sendiri. Film ‘*Salah Bodi*’ memiliki cerita yang berbeda dan tidak dimiliki oleh ketiga film tersebut. Bedanya adalah ketiga film tersebut hanya menunjukkan satu sosok transgender saja dan kebanyakan merupakan laki-laki yang merubah identitasnya menjadi perempuan. Lalu juga menunjukkan bagaimana sosok waria yang bekerja di malam hari. Mereka ditunjukkan mulai merasa ketidakcocokan pada tubuhnya saat sudah dewasa. Peneliti mengamati film tersebut kurang membahas bagaimana sisi transgender yang belum diketahui oleh masyarakat umum.

Hal ini jelas berbeda dengan film ‘*Salah Bodi*’ yang menceritakan tentang dua kehidupan transgender (*Female to Male* dan *Male to Female*) yang berusaha diterima di masyarakat tanpa diketahui bahwa ia merupakan seorang transgender. Lalu ada juga adegan terjadinya pernikahan transgender yang sangat jarang terjadi terutama di Indonesia. Hal yang paling menarik menurut peneliti adalah apa sebenarnya orientasi seksual dari seorang transgender karena dalam film tersebut Farhan alias Andien

dan Inong alias Indra tidak mengetahui identitas asli satu sama lain namun mereka bisa saling jatuh cinta. Hal ini berarti apakah orientasi seksual mereka atau seorang transgender merupakan sesama jenis atau biseksual. Seperti yang ditulis oleh **Dr. Bambang Sukanto, DMSH dalam situs *reps-id.com*** bahwa transgender bukan merupakan salah satu bentuk kelainan orientasi seksual, karena mereka bisa teridentifikasi sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual bahkan aseksual.

Orientasi seksual menurut Carroll (2010:279) adalah secara gender seseorang tertarik secara emosional, fisik, seksual, dan romantis. Dia juga menjelaskan bahwa identitas gender merupakan pemicu orientasi seksual itu sendiri, disebut dengan GLBTQ. GLBTQ merupakan singkatan dari *gay, lesbian, bisexual, transgendered*, atau *questioning* (atau *queer*) dewasa atau muda. Dikutip dari *liputan6.com*, saat ini sudah ada 6 negara yang mengakui gender ketiga atau transgender (bukan laki-laki maupun perempuan) yaitu India, Nepal, Pakistan, Australia, Thailand, dan Bangladesh. Lain halnya dengan di Indonesia yang justru tidak mengakui gender ketiga. Namun sebaliknya banyak transgender yang hanya dianggap sebagai penghibur dan kaum minoritas karena kondisi mereka berbeda dengan lainnya. Bahkan berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa sumber berita mengatakan bahwa transgender merupakan penyakit atau perilaku menyimpang yang harus dihindari. Pemikiran seperti ini membuat masyarakat seringkali mengucilkan kaum transgender. Padahal seorang transgender juga mempunyai identitas yang hanya saja tidak sama dengan identitas masyarakat pada umumnya. Menurut Chris Barker (2013: 174) dalam bukunya *Cultural Studies*, identitas merupakan sepenuhnya konstruksi sosial yang dibentuk oleh manusia sendiri. Seseorang dilahirkan dan mencari identitas berdasarkan orang-orang yang lahir sebelum kita dan

juga lingkungan dimana ia dibesarkan. Sehingga biasanya orang yang tidak berperilaku sesuai dengan mayoritas orang sekitar dianggap tidak normal atau tidak sesuai dengan lingkungan dimana dia berada.

Film merupakan serangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita. Menurut Javandalasta (2011:12), film dapat memberikan pengaruh emosional bagi penontonnya, mengilustrasikan sebuah kejadian secara visual, dan film juga dapat menjangkau penontonnya tanpa ada batasan serta dapat membuat penonton untuk melakukan perubahan. Dalam film *Salah Bodi* menampilkan bagaimana kehidupan transgender yang harus menyembunyikan identitas aslinya. Pernikahan transgender dalam film juga dapat menimbulkan berbagai makna pada penonton. Sedangkan di Indonesia sendiri isu transgender masih dipertanyakan dan belum diterima di masyarakat. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana khalayak memberikan pemaknaan tentang transgender dalam film ‘*Salah Bodi*’ tersebut.

Dalam Laughey (2007:61), Hall berpendapat bahwa makna pesan mampu terdistorsi dan ditafsirkan berbeda daripada yang dimaksudkan oleh pembuat teks media.

“Meaning is a social production, a practice. The world has to be made to mean. Language and symbolization is the means by which meanings are produced. This approach dethroned the referential notion of language, which had sustained previous content analysis, where the meaning of a particular term or sentence could be validated simply by looking at what, in the real world, it referred to.”

"Makna adalah produk sosial, praktek. Dunia harus dibuat berarti. Bahasa dan simbolisasi adalah sarana yang artinya diproduksi. Pendekatan ini mencopot gagasan referensial bahasa, yang telah mengalami analisis isi sebelumnya, dimana makna

istilah tertentu atau kalimat dapat divalidasi hanya dengan melihat apa, di dunia nyata, itu dirujuk. "

Studi resepsi yaitu makna yang diberikan media masih jauh kepastiannya dengan makna yang diidentifikasi oleh pembaca media atau audien. Audien memaknai suatu pesan media berbeda karena latar belakang budaya dari masing-masing audiensnya. Hasil dari pemaknaan merekapun juga berbeda-beda dikarenakan latar belakang budaya dalam memahami suatu teks (Barker, 2013: 35).

Dalam bukunya *Culture, Media, and Language* pada bagian *encoding/decoding* Stuart Hall mengatakan ada tiga jenis penerimaan pesan pada audiens yang merupakan hasil dari penelitian ini (Hall, *Encoding/Decoding*, 2005:125-127). Tiga jenis penerimaan pesan tersebut adalah (1) Dominan, menerima dan memaknai sama; (2) Negosiasi, memaknai sama namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki; dan (3) Oposisi, memaknai berbeda dari teks media. Dari pernyataan tersebut, masyarakat berarti dianggap aktif dalam memaknai pesan dari media yang ia terima. Dengan model *encoding/decoding* milik Stuart Hall ini peneliti akan mengetahui bagaimana penerimaan audiens tentang transgender dalam film *Salah Bodi*.

Pada umumnya seseorang menjadi transgender ketika menginjak usia remaja akhir. Hal ini diketahui peneliti dari beberapa sumber berita seperti dalam situs *kapanlagi.com*(2015) "*Morgan yang berusia 19 tahun ini menyadari kalau dirinya harus berubah menjadi laki-laki.*" dan *liputan6.com* (2013) "*Arin (17) dan Katie (19), keduanya dari Tulsa, Oklahoma, sama-sama menjalani operasi untuk berubah gender. Kini, mereka mengaku nyaman dengan tubuh mereka.*" Dari kutipan tersebut

dapat menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka memutuskan mengubah identitas gendernya saat menginjak usia remaja. Maka dari itu peneliti memilih khalayak remaja sebagai subjek penelitian dalam jenjang usia 17-25 tahun. Menurut Depkes RI (2009) jenjang usia tersebut merupakan remaja tahap akhir. Menurut Feibleman (1975:123-124) pada usia remaja, manusia sudah mampu berpikir secara rasional dan mulai memikirkan masa depan. Selain itu identitas diri semakin kuat termasuk juga identitas seksual. Remaja tahap akhir ini sudah lebih memberikan kepedulian terhadap orang lain daripada mementingkan dirinya sendiri. Maka dari itu peneliti berharap dengan pemilihan remaja sebagai subjek penelitian maka topik mengenai transgender ini akan dibahas secara kompleks karena adanya sifat untuk menentukan identitas sehingga mereka mampu memahami topik penelitian ini. Transgender dalam penelitian ini digambarkan melalui film 'Salah Bodi'. Film merupakan media massa yang menurut Sunarto (2004:24) sebagai agen sosialisasi yang berpengaruh dalam pembentukan identitas. Pemilihan khalayak remaja ini dipilih dengan mempertimbangkan latar belakang yang berbeda-beda seperti pendidikan, agama, dan suku. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah FGD (*Focuss Group Discussion*) dengan melibatkan 10 orang yang nantinya akan menghasilkan jawaban dari bagaimana penerimaan remaja mengenai transgender dalam film 'Salah Bodi'.

I.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penerimaan remaja mengenai transgender dalam film Salah Bodi?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bisa mengetahui bagaimana penerimaan remaja mengenai transgender yang ditampilkan dalam film ‘Salah Bodi’.

I.4. Batasan Masalah

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja yang telah menonton film ‘Salah Bodi’. Objek penelitiannya adalah penerimaan mengenai transgender dalam film ‘Salah Bodi. Penelitian akan dilakukan di Surabaya sesuai dengan judul dari penelitian ini.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua jenis yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya mengenai penelitian analisis resepsi pada audiens. Hal ini akan bermanfaat untuk memahami bahwa tidak semua pemaknaan khalayak adalah sama dan juga memahami fenomena transgender dalam film ‘Salah Bodi’. Selain itu diharapkan mampu untuk menjadi acuan penelitian bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penonton bahwa penggambaran transgender dalam media beserta realitasnya akan

berbeda-beda sesuai dengan persepsi dan latar belakang masing-masing individu.